



**THAQĀFIYYĀT: Jurnal Bahasa, Peradaban, dan Informasi Islam**

ISSN (Print): 1411-5727, ISSN (Online): 2550-0937

<http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyat/index>

Vol 22, No. 1 (2023)

Research Article

## **Tradisi Maritim Upacara Sedekah Laut di Pesisir Desa Teluk: Perkembangan dan Tantangannya**

**Hilma Rosdiana\***

Universitas Indonesia, Depok, Indonesia

E-mail: [hilma.rosdiana@ui.ac.id](mailto:hilma.rosdiana@ui.ac.id)

**Didik Pradjoko**

Universitas Indonesia, Depok, Indonesia

E-mail: [didik.pradjoko@ui.ac.id](mailto:didik.pradjoko@ui.ac.id)

**Submitted: December 25 2022; Reviewed: March 23, 2023; Accepted: June 15, 2023**

**\*Corresponding Author**

**Abstract:** This paper aims to explain the tradition of Sedekah Laut or Nadran practiced by the people of Teluk Village, Labuan Subdistrict, Pandeglang Regency, Banten. The maritime community's belief in the ruler of the sea has been rooted from the past to the present. Tradition as a culture characterizes the locality of Indonesian society. In Java, more or less animist and dynamist cultures were influenced by Hindu-Buddhism, by the beliefs of the predecessors of Javanese society. People believe in invisible forces that can affect their lives. Coastal communities believe in the existence of sea rulers who have given them a catch of fish, so the tradition of sea alms develops as a form of gratitude for the catch given by the sea. This article uses a descriptive qualitative method with a historical approach. As a local history with oral tradition sources, primary sources were obtained through in-depth interviews with resource informants in Teluk Village, and previous research relevant to the research theme was used as secondary sources. The results show that the Sedekah Laut tradition is brought by the influence of the arrival of migrants from the coast of Java to Teluk Village. The Sedekah Laut tradition is carried out by the fishermen community and their descendants who come from Java. Normally, the implementation of Sedekah Laut is carried out annually, but due to various factors, the tradition is held annually.

**Keywords:** Maritime Tradition; Sedekah Laut; Teluk Village; Banten.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tradisi sedekah laut atau Nadran yang dilakukan oleh masyarakat Desa Teluk Kecamatan Labuan, Kabupaten Pandeglang, Banten. Kepercayaan masyarakat maritim terhadap penguasa laut telah mengakar dari dahulu hingga saat ini. Tradisi sebagai suatu kebudayaan, menjadi ciri lokalitas masyarakat Indonesia. Di Jawa, sedikit banyaknya kebudayaan yang bermuatan animisme dan dinamisme yang dipengaruhi oleh Hindu-Budha, sesuai dengan kepercayaan pendahulu masyarakat Jawa. Sebagaimana masyarakat percaya meyakini terhadap kekuatan yang tak kasat mata, yang dapat mempengaruhi hidup mereka. Masyarakat pesisir mempercayai adanya penguasa laut yang telah memberikan mereka hasil tangkapan ikan, sehingga berkembang tradisi sedekah laut sebagai bentuk rasa syukur masyarakat pesisir atas hasil tangkapan yang diberikan oleh laut. Penulisan Artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan sejarah. Sebagai kajian sejarah lokal dengan sumber tradisi lisan, sumber primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan narasumber di Desa Teluk, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian digunakan sebagai sumber sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi sedekah laut merupakan tradisi yang dibawa atas pengaruh kedatangan para pendatang yang berasal dari pesisir pantai Jawa ke Desa Teluk. Tradisi sedekah laut ini dijalankan oleh masyarakat nelayan dan keturunannya yang berasal dari Jawa. Lazimnya pelaksanaan sedekah laut dilakukan setiap tahun, namun karena berbagai faktor seperti kesulitan ekonomi pada kalangan nelayan dan adanya pertentangan pendapat dari masyarakat eksternal membuat tradisi sedekah laut tidak dilaksanakan setiap tahun. Hingga saat ini tradisi sedekah laut masih tetap dilaksanakan, meskipun intensitasnya berkurang dan adanya perubahan dalam pelaksanaannya.

**Kata kunci:** Tradisi Maritim; Sedekah Laut; Desa Teluk; Banten

## PENDAHULUAN

“Nenek moyangku seorang pelaut, rajin mengarung luas samudera, menerjang ombak tiada takut, menempuh badai sudah biasa” merupakan sepenggal lirik dari lagu anak dengan berjudul Nenek Moyangku Seorang Pelaut karya Ibu Sud yang merepresentasikan identitas budaya masyarakat maritim Indonesia. Namun, dewasa ini identitas budaya maritim masyarakat Indonesia yang semakin memudar seiring dengan perkembangan dan perubahan zaman. Modernisasi dan daratisasi yang dilakukan oleh pemerintah sejak masa kolonial hingga kemerdekaan lambat laun menghilangkan identitas bangsa Indonesia sebagai bangsa pelaut. Kelompok masyarakat yang saat ini masih mempertahankan identitasnya sebagai pelaut adalah orang-orang yang menetap di wilayah pesisir. Mereka yang menghidupkan dan membangun budaya maritim.<sup>1</sup>

Masyarakat maritim dapat didefinisikan sebagai masyarakat yang memiliki ketergantungan pada laut. Mereka sering mendiami pemukiman pesisir atau bahkan rumah perahu. Profesi yang umum dilakukan adalah nelayan pesisir dan pelagis, penyelam mutiara, pembuat kapal, pedagang hasil laut, awak kapal, dan kadang-kadang menjadi "bajak laut". Alasan orientasi mereka terhadap laut mungkin berbeda, beberapa komunitas mendiami pulau-pulau kecil dan bergantung pada perdagangan antarpulau

---

<sup>1</sup> Ida Liana Tanjung, “Budaya Maritim Orang Pesisir (Pasisir) Di Indonesia,” dalam *Meniti Ombak Sejarah: Suntingan Kenangan Untuk Profesor Susanto Zuhdi* (Jakarta: Penerbit Serat Alam Media, 2023), 113.

untuk menopang mata pencaharian mereka, sementara yang lain beralih ke pola hidup maritim karena kondisi yang tidak menguntungkan di wilayah asal mereka.<sup>2</sup>

Orang-orang pesisir menjadi ujung tombak dari perkembangan kebudayaan maritim Indonesia. Hal tersebut karena pantai menjadi salah satu pintu gerbang utama masuknya berbagai kebudayaan baru ke Indonesia. Segala aspek kebudayaan baik agama, bahasa, tradisi, dan seni masuk melalui laut. Sejak awal masehi, wilayah pesisir Indonesia telah menjadi pusat pertemuan berbagai kebudayaan.<sup>3</sup> Sebagai Negara bahari, Indonesia tidak hanya memiliki satu “laut utama”, terdapat setidaknya tiga laut utama yang membentuk Indonesia menjadi sea system, antara lain Laut Jawa, Laut Banda, dan Laut Flores.<sup>4</sup>

Kepercayaan masyarakat maritim terhadap penguasa laut telah mengakar dari dahulu hingga saat ini. Para nelayan percaya bahwa di lautan yang luas itu, terdapat sosok makhluk yang berkuasa, sehingga ada larangan yang harus dipatuhi para nelayan. Pada umumnya, kehidupan masyarakat nelayan di manapun selalu ada cerita hantu laut. Masyarakat Lamaera meyakini adanya dua hantu di laut, yaitu hantu gurita berukuran besar yang bisa mengeluarkan cahaya warna-warni dari matanya dan pulau apung yang terdiri atas pasir dan karang yang sering dikira pulau oleh para pelaut.<sup>5</sup> Sedangkan masyarakat nelayan Jawa percaya adanya penguasa laut yaitu Nyi Roro Kidul.

Dalam tradisi masyarakat pesisir Jawa, berkembang suatu tradisi yang erat kaitannya dengan lingkungan alamnya, yaitu laut. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat terlepas dari ikatan dengan lingkungan alamnya, sehingga hubungan itu menciptakan suatu iklim kehidupan, bahkan juga menciptakan suatu sejarah. Tradisi sebagai suatu kebudayaan, menjadi tanda kelokalam suatu masyarakat Indonesia. Di Jawa, tidak sedikit kebudayaan yang bermuatan animisme dan dinamisme yang dipengaruhi oleh Hindu-Budha, sesuai dengan kepercayaan nenek moyang masyarakat Jawa.<sup>6</sup> Sebagaimana masyarakat percaya meyakini terhadap kekuatan yang tak kasat mata, yang dapat mempengaruhi hidup mereka.

Dalam laporan “Susur Selatan Jawa”, berbagai aktivitas yang bergantung pada sektor kelautan berbasis agraris sesungguhnya merupakan representasi tradisi dan budaya masyarakat pesisir Jawa. Namun, tidak semua orang yang tinggal di wilayah pesisir bekerja memenuhi nafkahnya dengan mengandalkan laut. Keengganan mereka terhadap hal itu karena dipengaruhi oleh nilai budaya. Kepercayaan masyarakat mengenai keberadaan Nyai Roro Kidul sebagai penguasa Laut Selatan lebih ditakuti meskipun pada sisi yang lain juga diharapkan kebaikannya. Disebutkan pada Babad Tanah Jawi, bahwa Raja Mataram memiliki hubungan khusus secara mistis dengan penguasa Laut Selatan tersebut.<sup>7</sup>

---

<sup>2</sup> Tom Gunnar Hoogervorst, “Ethnicity and Aquatic Lifestyles: Exploring Southeast Asia’s Past and Present Seascapes,” *Water History* 4, no. 3 (December 2012): 245–265.

<sup>3</sup> Tanjung, “Budaya Maritim Orang Pesisir (Pasisir) Di Indonesia,” 113.

<sup>4</sup> A.B Lopian, “Sejarah Nusantara Sejarah Bahari,” dalam *Pidato Pengukuhan Disampaikan Pada Pidato Pengukuhan Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Indonesia* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1991).

<sup>5</sup> Didik Pradjoko, *Migrasi Di Kawasan Laut Sawu* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2019), 89–90.

<sup>6</sup> Helena Ramantika, Agung Murti Nugroho, dan Jenny Ernawati, “Perubahan Ruang Pada Tradisi Sedekah Laut di Kampung Nelayan Karang Sari Kabupaten Tuban,” *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 16, no. 2 (December 30, 2014): 203.

<sup>7</sup> Susanto Zuhdi, *Nasionalisme, Laut, Dan Sejarah* (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 105.

Kepercayaan itu telah mengakar dalam kehidupan masyarakat maritim, yang diturunkan dari nenek moyangnya. Dalam masyarakat maritim, khususnya di lingkungan masyarakat nelayan berkembang tradisi sebagai bentuk rasa terima kasih mereka atas hasil yang telah diberikan oleh laut yang dikenal sebagai sedekah laut. Penamaan untuk tradisi sedekah laut ini berbeda-beda di beberapa tempat, di Jepara tradisi ini dikenal dengan nama Pesta Lombo, di Batang dikenal dengan nama Nyadran, sedangkan di Indramayu, Subang, dan Cirebon disebut dengan tradisi Nadran. Termasuk di Desa Teluk yang berada di Kabupaten Pandeglang, Banten, menyebutnya sebagai Nadran atau syukuran laut.

Desa Teluk merupakan salah satu desa di bagian barat Banten yang letaknya berada di wilayah pesisir, yang merupakan bagian dari Kecamatan Labuan, Kabupaten Pandeglang. Mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan, penjual ikan, pembuat kapal, dan profesi lainnya dalam sektor perikanan. Masyarakat nelayan yang menetap di Desa Teluk merupakan para pendatang dan keturunannya dari wilayah pesisir Jawa. Dengan demikian, berkembang pula tradisi yang berasal dari Jawa di Desa Teluk, sedangkan warga asli Desa Teluk merupakan kelompok masyarakat suku Sunda. Tradisi sedekah laut telah sejak lama rutin dilakukan oleh kelompok masyarakat nelayan di Desa Teluk. Namun, seiring berjalannya waktu, intensitas pelaksanaannya tidak lagi sama seperti masa awal dilakukannya tradisi sedekah laut ini.

Tidak ada yang mengetahui secara pasti mengenai kapan awal mula dilaksanakannya tradisi sedekah laut di Desa Teluk, karena tidak ada masyarakat yang mengingatnya dengan jelas. Namun masyarakat mengatakan bahwa sebelumnya tradisi sedekah laut rutin dilakukan setiap tahunnya pada bulan *Sura*. Berbeda dengan yang terjadi saat ini, pelaksanaan tradisi sedekah laut tidak lagi dilaksanakan rutin setiap tahun karena berbagai faktor. Dengan demikian, muncul pertanyaan mengenai faktor yang melatarbelakangi pelaksanaan sedekah laut di Desa Teluk, apakah masyarakat tidak lagi menganggap sedekah laut sebagai sesuatu yang penting? Atau masyarakat tidak lagi memahami makna dari pelaksanaan sedekah laut? Untuk menjawab hal itu, melalui penelitian lapangan dengan menggunakan sumber lisan dari para pelaku, tulisan ini akan menjelaskan faktor yang melatar belakangi pelaksanaan tradisi sedekah laut, rangkaian pelaksanaan, perkembangan, serta tantangannya.

Telah banyak kajian mengenai tradisi kemaritiman di Indonesia, namun kajian tersebut lebih berfokus pada wilayah yang besar dan memiliki peran besar di masa lalu. Didik Pradjoko dalam "Migrasi di Kawasan Laut Sawu" menjelaskan mengenai upacara-upacara adat masyarakat pesisir di Lamaera, sebuah desa di Nusa Tenggara Timur. Di Lamaera, terdapat upacara adat yang dilakukan oleh tuan tanah sebelum memulai perburuan ikan paus. Upacara tersebut menggunakan media berupa ayam dan tuak, ayam kemudian diikat lehernya dan digantungkan pada palang bambu, ayam tersebut akan berputar-putar. Jika kaki ayam mengarah ke laut pertanda hasil laut akan melimpah, sebaliknya jika kaki ayam mengarah ke gunung maka pertanda hasil gunung yang melimpah. Apabila kaki ayam mengarah ke laut, ayam akan diturunkan dan dimasak setengah matang, kemudian dibagikan kepada semua orang yang hadir untuk dimakan dan tidak boleh ditolak. Upacara akan dilanjutkan dengan pembacaan do'a dan juga

iringan musik gong.<sup>8</sup> Iringan musik gong penting dalam rangkaian upacara dimana gong menjadi benda ritual yang memiliki kekuatan magis.<sup>9</sup>

Dalam masyarakat pesisir Jawa secara umum berkembang tradisi yang telah mengakar sejak dahulu, yang secara umum bermakna sedekah laut. Tradisi tersebut telah mengakar jauh sebelum Islam masuk ke Jawa, dimana tradisi dan budaya Hindu-Buddha telah mengakar kuat dalam masyarakat Jawa. Hartono dan Firdaningsih dalam “Akulturasi Psikologis Upacara Sedekah Laut Pantai Padalem Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen” menjelaskan bahwa masyarakat memiliki prinsip meskipun pengaruh Islam telah berkembang dengan kuat, namun tradisi dan budaya yang telah berkembang sebelum masuknya Islam tidak boleh dihilangkan. Akulturasi yang terjadi bersifat asimilatif, yaitu mereka menerima tradisi sedekah laut sebagai ungkapan rasa syukur, dan bagi masyarakat nelayan diyakini untuk meningkatkan keimanan kepada Yang Gaib.<sup>10</sup>

Sedangkan kajian mengenai tradisi masyarakat maritim di wilayah Banten, khususnya bagian baratnya masih kurang perhatian. Artikel mengenai sedekah laut di Desa Teluk sebelumnya sudah dilakukan dengan judul “Tradisi Ruwatan Laut Desa Teluk Labuan Tahun 1992-2010”<sup>11</sup>, dalam penelitian ini telah dijelaskan proses pelaksanaan tradisi Ruwat Laut yang dilakukan oleh masyarakat Desa Teluk, namun pembahasannya belum memuat latar belakang historis masyarakat dan tradisi yang berkembang di dalamnya. Proses pelaksanaannya tidak dijelaskan secara rinci. Meskipun demikian, penelitian tersebut berfokus pada perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakatnya. Berdasarkan hal tersebut, dalam tulisan ini akan melengkapi kekurangan dalam tulisan itu dengan menjelaskan latar belakang historis kehadiran masyarakat serta latar belakang historis dilaksanakannya upacara sedekah laut di Desa Teluk yang dilengkapi dengan penjelasan mengenai rangkaian proses pelaksanaannya. Hasil penelitian ini diperoleh fakta bahwa asal-usul kehadiran masyarakat di pesisir Desa Teluk merupakan pengaruh dari adanya para pendatang dari daerah pantai utara Jawa yang mulai berdatangan pada tahun 1960 kemudian menetap dan melakukan perkawinan dengan penduduk lokal di Labuan. Masyarakat pendatang turut membawa tradisi dan kebudayaan dari daerah asalnya, salah satunya yaitu tradisi sedekah laut.

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui pendekatan sejarah. Metode penelitian sejarah (*historis*) adalah suatu proses pengkajian, penjelasan, dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peristiwa yang terjadi dimasa lampau.<sup>12</sup> Metode sejarah meliputi empat tahap yaitu heuristik atau pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Sumber primer yang digunakan berupa sumber lisan yang diperoleh melalui proses wawancara mendalam dengan

---

<sup>8</sup> Pradjoko, *Migrasi Di Kawasan Laut Sawu*, 77.

<sup>9</sup> Wahyu Sri Wiyati, Saptono Saptono, and Anis Raharjo, “Gong dalam Budaya Masyarakat di Indonesia,” *Journal of Music Science, Technology, and Industry* 6, no. 1 (April 30, 2023): 19–30.

<sup>10</sup> Hartono Hartono and Firdaningsih Firdaningsih, “Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa Dalam Ritual Sedekah Laut di Pantai Pedalen Kabupaten Kebumen,” *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 17, no. 2 (December 31, 2019): 364–380.

<sup>11</sup> Rikza Fauzan, Nashar Nashar, and Dede Nasrudin, “Tradisi Ruwatan Laut Desa Teluk Labuan Tahun 1992-2010,” *Jurnal Artefak* 8, no. 1 (16 April 2021): 19.

<sup>12</sup> Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI-Press, 2008), 32.

narasumber, dan sumber sekunder yang digunakan berupa penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian. Dalam hal kebaharuan metode dan sumber, penelitian ini menggunakan sumber lokal berupa tradisi lisan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan pelaku. Tradisi lisan menjadi memori kolektif masyarakat lokal setempat yang dinarasikan secara turun-temurun terkait peristiwa sejarah lokal yang menceritakan asal usul kedatangan masyarakat nelayan dari pantai Utara Jawa ke Desa Teluk dan berkembangnya tradisi Sedekah Bumi. Setelah sumber terkumpul, kemudian melalui tahap kritik yang meliputi kritik internal dan eksternal untuk mendapatkan sumber dan keterangan yang benar-benar relevan. Kemudian sumber yang telah di kritisi, di interpretasikan untuk selanjutnya dituliskan dalam bentuk tulisan sejarah yang disebut dengan historiografi. Dalam tulisan ini akan terlebih dahulu membahas mengenai kondisi geohistoris Desa Teluk dan asal-usul kehadiran masyarakatnya. Kedua, penjelasan mengenai sumber mata pencaharian masyarakat Desa Teluk yang berorientasi pada hasil laut. Ketiga, penjelasan mengenai pelaksanaan upacara sedekah laut, dan terakhir penjelasan mengenai faktor yang mempengaruhi perubahan dan asimilasi budaya dalam upacara sedekah laut di Desa Teluk.

## TEMUAN DAN DISKUSI

### Desa Teluk dan Asal-usul Masyarakatnya

Perhatian terhadap faktor geografis menjadi penting dalam menafsirkan sejarah untuk mencapai tujuannya.<sup>13</sup> Desa Teluk berada di Kecamatan Labuan, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Terbentuknya Desa Teluk berasal dari pemekaran Desa Labuan yang dilakukan pada tahun 1984. Desa Teluk bukanlah Desa yang terisolasi, karena letaknya berada di dekat pusat keramaian Kecamatan Labuan. Desa Teluk dikenal juga sebagai Kampung Nelayan, karena mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan. Letaknya pada sebuah teluk dengan muara sungai di dekatnya, menjadikan Desa Teluk sebagai Pelabuhan Perikanan Pantai Labuan. Posisi Pelabuhan Perikanan Pantai itu terletak di wilayah perairan Selat Sunda yang menjadi alur laut kepulauan Indonesia 1 (ALKI-1). Pelabuhan Perikanan di Desa Teluk mulai dibangun sejak tahun 1995.<sup>14</sup> Dengan posisi tersebut, menjadikan Desa Teluk sebagai pelabuhan yang ramai dengan aktifitas perniagaan, dan komoditas utamanya yaitu sektor perikanan tangkap.

Keberadaan masyarakat pada suatu wilayah dan terbentuknya suatu etnik tidak hadir begitu saja dengan sendirinya. Hal itu terjadi melalui proses panjang yang dapat kita lihat melalui penjelasan kausalitasnya. Desa Teluk sebagai daerah pesisir berkembang suatu komunitas yang mayoritas masyarakatnya sebagai nelayan. Para nelayan merupakan pendatang yang berasal dari wilayah Pantai Utara Jawa, seperti Madura, Pekalongan, Tegal, Brebes, Pemalang, dan Kabupaten Serang. Dengan menyusuri sepanjang garis pantai, para nelayan dari wilayah tersebut sesekali singgah di pelabuhan yang dilewatinya untuk menjual hasil tangkapan ikan sambil beristirahat. Saat tiba di Desa Teluk, para nelayan merasa nyaman dengan kondisi lingkungan alamnya, dimana terdapat muara sungai yang

---

<sup>13</sup> Denys Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya 1: Batas-Batas Pembaratan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), 11.

<sup>14</sup> UPTD BPPP LABUAN, *Profil Balai Pelabuhan Perikanan Pantai Labuan* (Pandeglang: UPTD BPPP Labuan, 2013).

dekat dengan bibir pantai dan pelabuhan, serta pasar. Lambat laun mereka menetap dan jumlahnya semakin bertambah seiring dengan berkembangnya teknologi perkapalan. Berdasarkan pengalaman empiris, para pendatang tersebut merasa Desa Teluk memiliki kondisi lingkungan alam yang dapat memenuhi kebutuhan mereka lebih baik.<sup>15</sup>

Sebagaimana yang dikemukakan Lapien, bahwa sejauh-jauhnya kapal berlayar, sesekali ia akan masuk pelabuhan. Namun, setiap pelabuhan memiliki perbedaan dengan pelabuhan lainnya. Ramai tidaknya suatu pelabuhan disebabkan oleh beberapa faktor, yang paling utama yaitu faktor ekologi. Terdapat sebuah sungai untuk berlabuh, yang sedikit jauh kedalam. Namun lebar sungai mempengaruhi perkembangan suatu pelabuhan. Oleh karenanya, banyak pelabuhan terletak di muara yang agak terbuka, meskipun kurang terlindungi dan letaknya di dalam teluk.<sup>16</sup> Sejalan dengan hal itu, selain faktor ekologi, faktor ekonomi juga menjadi pendorong para pendatang untuk menetap di Desa Teluk. Adanya muara sungai dan pelabuhan pendaratan ikan, menjadi penunjang bagi para pendatang untuk melakukan usaha penangkapan ikan sebagai mata pencahariannya utamanya.

Kedatangan para pendatang dari pantai utara Jawa terus berlanjut dan mencapai puncaknya saat ramainya nelayan dengan kapal purse seine datang ke pelabuhan Labuan di Desa Teluk. Para pendatang yang awalnya singgah untuk berlabuh dan menjual hasil tangkapan ikan atau barang dagangannya, lambat laun mereka mulai menetap di Desa Teluk. Dengan kondisi lingkungan yang mendukung bagi usaha penangkapan ikan dan layak untuk ditinggali, maka para pendatang tersebut membawa keluarga dan kerabat dekatnya untuk berpindah ke Desa Teluk. Hal lainnya yang menjadi pendorong para pendatang untuk menetap di Desa Teluk yaitu belum banyaknya persaingan antar nelayan.<sup>17</sup>

### **Esensi Laut Bagi Penghidupan Masyarakat Desa Teluk**

Kehidupan masyarakat pesisir memiliki karakteristik yang berorientasi pada laut. Laut menjadi sumber perekonomian mayoritas masyarakat pesisir, meskipun laut di Indonesia belum dimanfaatkan dengan baik oleh orang pesisir. Hal itu karena masyarakat hanya menjadi nelayan tradisional yang sangat bergantung kepada kondisi cuaca.<sup>18</sup> Selain sebagai nelayan, masyarakat pesisir hampir secara eksklusif terlibat dalam pekerjaan yang berhubungan langsung dengan kehidupan di laut, seperti pembuat kapal, pedagang hasil laut, dan pemilik kapal-kapal perikanan (juragan).<sup>19</sup> Pola kehidupan seperti ini juga berlaku di Desa Teluk, dimana mayoritas masyarakatnya bergantung pada hasil laut.

Sektor perikanan tangkap menjadi sumber mata pencaharian masyarakat pendatang di Desa Teluk. Tuntutan untuk memenuhi kebutuhan ikan bagi pasar lokal maupun permintaan dari pasar luar membuat usaha perikanan menjadi semakin berkembang. Berkembangnya industri perikanan juga diikuti dengan kebutuhan alat tangkap dan

---

<sup>15</sup> Wawancara, Untung Nuridin, "Kondisi Masyarakat Dan Lingkungan Desa Teluk," 14 Januari 2023.

<sup>16</sup> A.B Lapien, *Pelayaran Dan Perniagaan Nusantara Abad Ke-16 Dan 17* (Depok: Komunitas Bambu, 2017), 95.

<sup>17</sup> Wawancara, Mahyudin, "Perkembangan Pelabuhan Perikanan," 26 Agustus 2023.

<sup>18</sup> Tanjung, "Budaya Maritim Orang Pesisir (Pasisir) Di Indonesia," 115.

<sup>19</sup> Hoogervorst, "Ethnicity and Aquatic Lifestyles," 250.

armada penangkapan ikan yang juga semakin meningkat. Sehingga, usaha pembuatan kapal nelayan juga menjadi sumber mata pencaharian sebagian masyarakatnya. Pengetahuan mengenai teknologi pembuatan kapal nelayan oleh masyarakat Desa Teluk merupakan ilmu turun-temurun dari para orang tuanya. Sebagaimana pendapat Masyhuri bahwa teknologi penangkapan ikan pada umumnya berkembang sebagai hasil dari relasi yang intim dalam kurun waktu yang lama antara manusia dengan sumber penghidupannya.<sup>20</sup>

Sebelum adanya motorisasi, nelayan menggunakan kapal dengan alat penggerak berupa layar dan dayung. Sehingga angin berperan penting dalam gerak aktifitas melaut para nelayan. Beberapa istilah angin jelas berasal dari bidang maritim. Angin haluan dan buritan menandakan asal arah angin itu datang saat berlayar. Pengetahuan mengenai angin laut dan angin darat merupakan ilmu yang penting bagi para nelayan, dengan itu mereka dapat menggunakan angin jika hendak melaut di pagi hari dan kembali sore harinya.<sup>21</sup>

Pada awalnya, usaha penangkapan ikan laut telah dilakukan jauh sebelum ramainya para pendatang yang berasal dari pesisir Jawa tiba di Desa Teluk. Aktifitas penangkapan ikan saat itu masih menggunakan perahu compreg dengan alat penggerak berupa dayung dan layar. Area fishing ground masih dilakukan di dekat pantai, jaraknya sekitar 1 mil dari pantai karena laut belum tercemar oleh limbah industri yang letaknya disekitar pantai. Sehingga ketersediaan ikan di perairan dekat pantai masih banyak jumlahnya.<sup>22</sup> Setelah banyaknya Industri di sepanjang garis pantai yang berhadapan dengan perairan Selat Sunda, area penangkapan ikan menjadi lebih jauh karena tidak lagi tersedianya ikan di perairan dekat pantai.

Sebagai pelabuhan perikanan, terdapat tiga tempat pelelangan ikan (TPI) di Desa Teluk. Tidak diketahui secara pasti mengenai tahun berdirinya TPI tersebut, namun berdasarkan wawancara dan ingatan narasumber, bahwa sejak tahun 1970 sudah terdapat TPI yang letaknya pada lahan yang sekarang menjadi Kantor Balai Pelabuhan Perikanan Pantai (BPPP) Labuan. TPI berperan penting sebagai fasilitator dalam distribusi ikan. Nelayan yang menjual hasil tangkapannya melalui TPI merupakan mereka yang telah terdaftar menjadi anggota. Begitupun para anggota lelang (bakul), mereka harus terdaftar menjadi anggota lelang di TPI. Sistem lelang di TPI Labuan dilakukan dengan memberi penawaran harga terendah sampai pada harga tertinggi yang disanggupi anggota lelang. Ikan yang di lelang per satu *blong* (drum). Penggunaan blong oleh nelayan di Desa Teluk mulai digunakan sekitar tahun 1990-an, dimana sebelumnya ikan yang dilelang di TPI menggunakan tali bambu yang disebut dengan raju. Satu raju berisi 40 ikan, dan lelang dilakukan per 10 raju, artinya 400 ikan dalam satu kali lelang.<sup>23</sup>

Penangkapan ikan adalah pekerjaan yang padat karya dan sulit dilakukan, yang umumnya menarik pekerja dari kelompok masyarakat yang kurang beruntung. Kebanyakan dari mereka bekerja dalam kondisi yang keras dengan kapal yang tidak sesuai

---

<sup>20</sup> Masyhuri, *Menyisir Pantai Utara* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 1996), 40.

<sup>21</sup> Lapien, *Pelayaran Dan Perniagaan Nusantara Abad Ke-16 Dan 17*, 3.

<sup>22</sup> Wawancara, Mahyudin, "Perkembangan Pelabuhan Perikanan."

<sup>23</sup> Wawancara, Satri, "Pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan," Agustus 2023.

dengan tujuannya.<sup>24</sup> Keterbelakangan dan kemiskinan masyarakat nelayan dapat kita dijumpai hampir sepanjang pantai negeri ini.<sup>25</sup> Kemiskinan yang terjadi pada masyarakat nelayan disebabkan oleh faktor internal masyarakatnya. Kondisi tersebut terjadi akibat budaya malas, terbatasnya permodalan, terbatasnya teknologi, dan keterbatasan pengelolaan.<sup>26</sup> Nelayan hanya menunggu nasib dengan memanfaatkan teknologi yang sifatnya menunggu datangnya ikan, sedangkan nelayan asing dengan teknologi jauh lebih canggih mereka harus mengejar ikan.<sup>27</sup> Untuk mengembangkan usaha perikanan lebih besar lagi, perlu adanya pembiayaan bagi para nelayan, namun nelayan-nelayan cenderung hidup dalam kemiskinan.

Ada anggapan bahwa komunitas nelayan adalah komunitas yang berpenghasilan rendah dan hanya membutuhkan sedikit modal, serta menjadikan tenaga kerja sebagai investasi utama mereka. Hal itu akan menjadi kesalahpahaman. Jumlah modal tetap yang dibutuhkan dalam usaha perikanan sangat besar.<sup>28</sup> Nelayan membutuhkan capital atau modal selama menunggu penjualan dan pembayaran. Pembiayaan erat hubungannya dengan kredit. Umumnya kredit diperoleh dari pihak swasta (pribadi) dan lembaga (bank dan pemerintah). Kredit dari pihak swasta (tengkulak/juragan) telah menyebabkan tiga aspek masalah kredit dalam perekonomian perikanan. Aspek tersebut yaitu tingkat bunga yang begitu tinggi, nelayan wajib menjual ikan kepada pemberi kredit, dan produksi ikan harus segera dijual kepada mereka tanpa menunggu waktu harga lebih baik.<sup>29</sup> Dinamika hubungan nelayan dengan pemberi modal (tengkulak/juragan) merupakan pola yang telah mengakar sangat lama dan terus bertahan hingga saat ini.

Relasi juragan/tengkulak dengan nelayan itu juga terjadi pada nelayan di Desa Teluk. Tengkulak memberi modal berupa pinjaman modal kepada nelayan, dan nelayan membutuhkan modal untuk menjalankan usaha perikanan mereka. Relasi antara pemilik modal swasta (*tengkulak*) dengan nelayan menciptakan hubungan patron-klien. Hubungan itu terlihat saling menguntungkan, namun pada kenyataannya relasi tersebut menempatkan nelayan pada posisi yang lemah. Penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan di Desa Teluk merupakan penangkapan ikan yang bersifat *one day fishing*. Nelayan yang pergi melaut pada pagi hari akan tiba kembali di pelabuhan pada petang hari, dan nelayan yang melaut pada malam hari akan kembali pada pagi harinya. Jenis kapal yang melakukan penangkapan *one day fishing* diantaranya kapal purse seine, rampus, dan mayang/payang. Sehingga ikan produksi nelayan di Desa Teluk banyak disukai para bakul dan bos-bos ikan di Kota, karena kondisi ikan masih segar yang tidak menggunakan bahan pengawet.

---

<sup>24</sup> Wendi Liu et al., "Designing Safe, Green and Sustainable Vessels for Indonesian Coastal Transport and Fishing Operations" (2016): 4.

<sup>25</sup> Zuhdi, *Nasionalisme, Laut, Dan Sejarah*, 75.

<sup>26</sup> Arif Satria, *Ekologi Politik Nelayan* (Yogyakarta: PT. Lkis, 2009), 91.

<sup>27</sup> Boedihartono, "Pemrosesan Dan Penyajian Produk Laut, Terutama Ikan Dan Crustacea: Suatu Catatan Mengenai Kuliner Indonesi," in *Arung Samudera: Persembahan Memperingati Sembilan Windu A. B. Lapien* (Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia, 2001), 42.

<sup>28</sup> Raymond Firth, *Malay Fishermen: Their Peasant Economy* (London: Routledge and Kegan Paul, 1971), 9.

<sup>29</sup> Hanifah & Saepudin, *Tata Niaga Hasil Perikanan* (Jakarta: UI-Press, 1986), 16.

Perkembangan industri perikanan di Desa Teluk memiliki hubungan dengan krisis moneter yang melanda di Indonesia pada akhir tahun 1997 hingga 1998. Ketika pertumbuhan sektor pertanian terdampak negatif dari terjadinya krisis moneter, sektor perikanan justru terdampak positif, dimana udang dan ikan tuna menjadi primadona saat itu dengan harga yang tinggi.<sup>30</sup> Kondisi tersebut membawa keuntungan bagi para juragan nelayan maupun para bakul yang menjual udang. Para juragan dan bakul membeli udang dari para nelayan dengan harga Rp. 30.000/kg, udang-udang tersebut ditampung untuk kemudian di jual kepada para bos ikan di Jakarta dengan harga Rp. 150.000/kg. Dalam hal ini, jelas para juragan yang paling diuntungkan, sedangkan nelayan pendega atau buruh menerima upah mereka sama seperti sebelumnya.

Sedangkan industri perikanan di Desa Teluk mengalami penurunan ketika terjadinya Tsunami Selat Sunda akibat erupsi Gunung Anak Krakatau pada 22 Desember 2018. Kerusakan berat pada kapal dan pelabuhan akibat peristiwa tersebut membuat nelayan kehilangan pekerjaannya selama dua sampai tiga bulan. Banyaknya kapal yang rusak dan tenggelam di Muara Sungai Cipunten Ageung menjadi penghambat bagi nelayan untuk melakukan aktivitas penangkapan ikan.<sup>31</sup>

### Upacara Sedekah Laut

Manusia selalu memiliki relasi dengan lingkungan alamnya. Kepercayaan manusia terhadap penguasa atau penunggu pada alam masih berkembang hingga saat ini. Suatu pola pemikiran mistis yang dianggap primitif. Namun kepercayaan akan hal itu menciptakan tradisi seperti upacara atau persembahan yang ditujukan kepada penguasa alam lingkungan hidup suatu masyarakat itu. Dalam masyarakat Jawa terdapat suatu tradisi sebagai upaya manusia atau kelompok masyarakatnya untuk mendekati diri kepada alam semesta. Diantara banyaknya tradisi yang ada, salah satu masih berkembang hingga saat ini yaitu upacara ruwatan. Istilah ruwatan berasal dari kata "ruwat" dan mendapat imbuhan "an". Kata "Ruwat" mengalami penurunan dari kata "luwar" yang berarti bebas atau terbebaskan.<sup>32</sup>

Pada kelompok masyarakat pesisir Jawa, ruwat sudah menjadi bagian yang begitu melekat dengan tradisi mereka. Dalam kelompok masyarakat pesisir dimana sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian hidup menjadi nelayan dan pekerjaan lainnya yang mengandalkan hasil laut terdapat suatu tradisi yang dikenal dengan sedekah laut. Sedekah laut atau dapat juga disebut ruwat laut merupakan suatu tradisi yang berkembang pada masyarakat pesisir, khususnya kelompok masyarakat nelayan sebagai bentuk rasa terima kasih mereka atas rezeki yang mereka peroleh berupa hasil tangkapan dari laut. Tradisi ini dipersembahkan kepada Dewi penunggu laut. Jika di Laut Utara masyarakat percaya akan adanya Dewi Lanjar sebagai perwujudan dari penghuni Laut Utara, sedangkan di Laut Selatan masyarakat nelayan percaya akan adanya Nyai Roro Kidul

---

<sup>30</sup> Noor Yudianto and M. Setyawan Santoso, "Dampak Krisis Moneter Terhadap Sektor Rill," *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan* 1, no. 2 (11 Oktober 2003): 140.

<sup>31</sup> Wawancara, Juna, "Aktifitas Penangkapan Ikan," January 17, 2023.

<sup>32</sup> Darmoko Darmoko, "RUWATAN: UPACARA PEMBEBASAN MALAPETAKA TINJAUAN SOSIOKULTURAL MASYARAKAT JAWA," *Makara Human Behavior Studies in Asia* 6, no. 1 (June 1, 2002): 31.,

sebagai penguasa laut selatan. Laut selatan berkonotasi misteri, namun demikian, dianggap berpotensi sebagai kekuatan magis.<sup>33</sup>

Lazimnya, tradisi sedekah laut dilaksanakan satu kali dalam setahun. Namun, dalam kondisi tertentu sedekah laut tidak dapat dilaksanakan rutin setiap tahun. Hal itu dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Adapun faktor internal yang mempengaruhi tidak terlaksananya tradisi sedekah laut karena kondisi perekonomian nelayan yang sedang kurang menguntungkan. Karena pelaksanaan tradisi sedekah laut memerlukan biaya yang tidak sedikit, dengan rincian untuk membeli kerbau, penampilan hiburan bagi masyarakat, membayar pertunjukan wayang, serta santunan untuk anak yatim.<sup>34</sup> Sedangkan faktor eksternal disebabkan oleh adanya pertentangan dari sebagian masyarakat asli Desa Teluk yang memiliki keislaman yang sangat kuat. Mereka berpendapat bahwa satu-satunya bentuk rasa terima kasih hanya kepada Allah SWT, mereka memandang tradisi sedekah laut adalah perbuatan musyrik dan bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Setelah selama tujuh tahun tradisi sedekah laut tidak dilaksanakan, dan pada tahun 2023 tradisi ini kembali dilaksanakan. Berbagai kendala termasuk juga terjadinya Tsunami akibat erupsi Gunung Anak Krakatau pada akhir tahun 2018 menjadi faktor yang menyebabkan terhentinya tradisi sedekah laut. Atas permintaan para nelayan, akhirnya tradisi ini kembali dilaksanakan. Sagala persiapan dan perencanaan sudah dilakukan enam bulan sebelum pelaksanaan tradisi berlangsung. Besaran iuran yang harus dikeluarkan para nelayan untuk pelaksanaan tradisi ini sebesar RP. 500.000 untuk satu kapal.<sup>35</sup> Artinya, juragan atau pemilik kapal yang membayar besaran iuran tersebut.

Ruwat laut atau sedekah laut oleh masyarakat nelayan Desa Teluk dilaksanakan pada bulan *Sura* dalam penanggalan Islam, yang pada tahun 2023 dilaksanakan mulai tanggal 4 sampai 6 Agustus. Umumnya, rangkaian pelaksanaan tradisi sedekah laut dilakukan selama tujuh hari. Namun pada tahun 2023 pelaksanaan hanya dilakukan selama tiga hari. Pembukaan acara pada tradisi sedekah laut atau ruwat laut di Desa Teluk dimulai secara keagamaan dengan do'a dan dzikir, dan akan ditutup kembali saat acara selesai dengan do'a dan dzikir. Unsur yang harus ada dalam tradisi ini yaitu *sajen*, dan miniatur kapal nelayan. Sajen adalah segala hal berupa makanan yang secara sengaja dipersembahkan bagi makhluk halus supranatural (gaib). *Sajen* yang paling utama yang tidak boleh terlewat setiap pelaksanaan ruwat laut yaitu kepala kerbau. Kerbau dibeli satu ekor utuh dengan harga sekitar 15-20 juta. Kepala digunakan untuk larung ke laut, sedangkan bagian tubuh kerbau dimasak untuk kemudian dimakan oleh warga bersama dengan anak yatim. Kepala kerbau dihias dengan menggunakan kain yang oleh masyarakat disebut hijab, telinga kerbau ditindik dengan emas seberat 5-10 gram, dan kerbau di dandani dengan bedak dan lipstik.<sup>36</sup>

Pelaksanaan tradisi sedekah laut di Desa Teluk memasukkan unsur-unsur keagamaan dengan bentuk do'a dan dzikir, dakwah oleh tokoh agama, bahkan juga

---

<sup>33</sup> Zuhdi, *Nasionalisme, Laut, Dan Sejarah*, 78.

<sup>34</sup> Wawancara, Acuy, "Pelaksanaan Upacara Sedekah Laut," 6 Agustus 2023.

<sup>35</sup> Ibid.

<sup>36</sup> Wawancara, Nurayah, "Pengolahan Ikan Asin," Agustus 2023.

dilaksanakan santunan bagi anak yatim. Rangkaian acara dalam sedekah laut yang sangat penting yaitu upacara ruwat dan pertunjukan wayang. Lakon wayang yang biasa disajikan dalam rangkaian upacara ruwatan yaitu Murwakala dan Sudamala. Dalam wayang mengandung hakikat kehidupan yang sangat mendalam. Aspek utama dalam hubungannya dengan hakikat wayang ialah masyarakat Jawa sering menghubungkan antara suatu peristiwa yang terjadi dalam dunia wayang dengan peristiwa yang terjadi pada dunia nyata<sup>37</sup> Dalam pertunjukan wayang pada acara sedekah laut, cerita yang disampaikan berkaitan dengan peristiwa heroik para nenek moyang di laut.

Upacara ruwatan yang dilaksanakan oleh masyarakat nelayan Jawa tidak terlepas dari aspek mantra-mantra, yang diucapkan dan dilakukan oleh dalang saat dirinya mengungkap ciri-ciri pada dada Batara Kala. Mantra yang diucapkan oleh dalang bermakna bahwa pola pemikiran dari tujuan ruwat adalah suatu upaya manusia untuk selalu menjaga selaras, seimbang, dan harmonisnya kehidupan manusia di dalam bermasyarakat.<sup>38</sup> Puncak pelaksanaan dari rangkaian tradisi ruwat laut yaitu proses larung *sajen* yang dilaksanakan pada 6 Agustus 2023. Larung kepala kerbau dalam tradisi sedekah laut tidak hanya sebagai persembahan kepada penunggu laut tersebut, dalam kepercayaan masyarakat bahwa kepala kerbau itu akan dimakan juga oleh ikan-ikan yang berada di laut itu. Kerbau dipotong pada hari pertama pelaksanaan tradisi sedekah laut, yaitu pada Jum'at tanggal 4 Agustus. Sebelum dilarung, kepala kerbau dengan miniatur kapal dibawa dalam suatu iring-iringan mengelilingi seluruh Desa Teluk. Dengan iringan musik gamelan, dan diikuti iringan masyarakat nelayan di belakangnya.



**Gambar 1.** Kapal nelayan yang telah dihias di Muara Sungai Cipunten Ageung

**Sumber:** Dokomen Pribadi

Sekitar 100 kapal nelayan Desa Teluk yang mengikuti sedekah laut. Masyarakat yang hendak mengikuti prosesi larung *sesajen* sudah berkumpul di muara sungai Cipunten Ageung sejak pukul tujuh pagi. Dengan membawa bekal makanan dan minuman untuk dimakan bersama di atas kapal. Semua peserta yang terdiri atas laki-laki maupun perempuan, anak-anak, sampai orang tua turut serta dalam pelaksanaan sedekah laut di Desa Teluk. Siapapun di perbolehkan untuk turut serta dalam prosesi larung sajen.

---

<sup>37</sup> Darmoko, "Ruwatan," 32.

<sup>38</sup> Ibid., 34.

Masyarakat yang mengikuti prosesi larung *sajen* mengenakan kaos atau pakaian berwarna hitam, adapula pakaian yang dikenakan bertuliskan nama kapal yang digunakan nelayan untuk menangkap ikan. Prosesi larung *sajen* dan kepala kerbau dilakukan di perairan Pulau Popole, tidak jauh dari pesisir Desa Teluk.



**Gambar 2.** Kapal nelayan menuju Pulau Popole  
**Sumber:** Dokumen Pribadi

Sebelum kapal-kapal meninggalkan muara, terlebih dahulu dilaksanakan serangkaian sambutan dan do'a oleh para sesepuh, kepala desa, perwakilan dari Dinas Kelautan dan Perikanan, serta ketua pelaksana acara sedekah laut. Setelah do'a dan sambutan selesai, barulah kapal-kapal nelayan mulai dihidupkan mesinnya, sedangkan masyarakat yang akan ikut ke laut sudah berada diatas kapal sejak pagi harinya. Gamelan mulai dimainkan dan kapal-kapal mulai bergerak meninggalkan muara sungai. Semua masyarakat bersorak gembira, dan masyarakat yang tidak turut serta dalam iring-iringan kapal itu, mereka menyaksikan dari kejauhan di pelabuhan.

Waktu tempuh dari muara sungai Cipunten Ageung menuju perairan Pulau Popole selama kurang lebih 30 menit. Rombongan kapal bergerak lambat menuju Perairan Pulau Popole. Kapal-kapal nelayan di hias dengan berbagai hiasan yang terdiri dari daun kelapa muda, kain batik, bendera merah putih, bendera komunitas nelayan, buah nanas, pisang, serta jajanan-jajanan pasar, dan minuman dalam kemasan digantungkan diatas kapal nelayan. Sesampainya di titik larung, kapal-kapal melakukan maneuver, menunjukkan kemampuannya dalam penguasaan kapal. Hal itu menjadi hiburan bagi para nelayan maupun masyarakat lainnya yang menyaksikannya. Bunyi gamelan terus ditabuh menambah meriahnya suasana ketika berada di lautan. Teriknya matahari tidak mengurangi antusias para masyarakat.

Setelah selama satu jam kapal-kapal berkumpul di lautan, kemudian larung *sajen* dilakukan. Tabuhan gamelan semakin jelas terdengar, dan kapal-kapal nelayan mendekat pada titik larung tersebut. Para pengawas keamanan dari Polair maupun panitia acara memeberi himbauan untuk tetap tenang dan berhati-hati kepada para nelayan. Setelah *sajen*, kepala kerbau, dan minatur kapal menyentuh air, kapal-kapal nelayan berlomba-lomba untuk mendekat pada titik larung tersebut. Para nelayan dan masyarakat

yang berada diatas kapal berusaha untuk mendapatkan air laut yang berada paling dekat dengan titik larung *sajen*. Saat itu, dengan segera masyarakat nelayan membasuhkan air laut tersebut pada wajah dan tubuh mereka.



**Gambar 3.** Kondisi saat proses larung *sajen* di laut  
**Sumber:** Dokumen Pribadi

Kapal-kapal juga tidak luput untuk dibasahi dengan air laut tersebut, mulai dari bagian haluan sampai buritan, dan geladak kapal. Riuh masyarakat bersorak mengucapkan rasa syukur dan berdoa, memanjatkan harapan-harapan mereka akan melimpahnya hasil tangkapan ikan, udang, dan cumi setelah sedekah laut ini dilakukan. “Berkah! Berkah! Nuhun gusti, berkah cumi lima ember” begitu terdengar saat mereka membasahi kapal mereka dengan air laut. Masyarakat nelayan juga membawa air laut dalam prosesi larung tersebut yang dimasukkan dalam botol-botol maupun ember tertutup. Mereka percaya air tersebut membawa keberkahan.<sup>39</sup>



**Gambar 4.** Warga yang menyaksikan larung *sajen*  
**Sumber:** Dokumen Pribadi

Setelah sekitar 2 jam lamanya prosesi larung *sajen* kepala kerbau dilakukan, kapal-kapal nelayan kembali ke muara. Secara bergilir kapal-kapal memasuki muara

---

<sup>39</sup> Santi, “Upacara Sedekah Laut,” 6 Agustus 2023.

dengan teratur untuk berlabuh. Sesampainya di daratan, para masyarakat juga membasuh kembali wajah mereka dengan air ruwat, air yang sebelumnya telah diberi doa oleh dalang pada saat upacara ruwat. Secara bergilir mereka menggunakan air tersebut untuk sekedar membasuh wajahnya maupun untuk berwudhu. Panitia acara bergilir untuk mengganti drum-drum air yang telah kosong dengan yang berisi penuh, mereka menghimbau dengan menggunakan pengeras suara untuk menyampaikan kepada masyarakat yang belum mengambil air ruwat agar segera mengambilnya.

Tradisi sedekah laut yang dilakukan oleh masyarakat Desa Teluk pada bulan Sura yang bertepatan pada 4-6 Agustus tahun ini ditutup dengan doa-doa dan dzikir kembali. Kegiatan penutup rangkaian acara sedekah laut bersamaan dengan santunan bagi anak yatim. Dan yang menarik pada perayaan tradisi sedekah laut tahun 2023 yaitu dengan memasukkan salah satu kesenian Banten, yaitu pencak silat. Jika perayaan sebelumnya hiburan berupa penampilan musik khas Jawa, pada perayaan tahun ini tidak dilakukan karena para sesepuh menilai kurang bermanfaatnya pertunjukan tersebut. Maka sebagai gantinya seni bela diri pencak silat Khas Banten dipertunjukkan dalam acara sedekah laut tahun ini.

Tradisi sedekah laut atau ruwat laut telah mengakar dalam diri masyarakat nelayan di Desa Teluk. Masyarakat nelayan yang mengandalkan sumber penghidupannya dari laut merasa terikat dengan segala unsur yang mereka yakini ada di lautan. Bencana dan menurunnya hasil tangkapan ikan dipercayai karena ada pengaruh alam yang tak kasat mata, yang bersifat mistis. Sedekah laut atau ruwat ini menjadi ekspresi simbolik masyarakat nelayan dalam perwujudan bentuk rasa syukur dan permohonan dijauhkan dari marabahaya dan bencana. Namun demikian, tradisi sedekah laut ini menjadi perayaan besar layaknya hari raya idul fitri. Dimana masyarakat berkumpul dan bercengkrama, sehingga terjalin kembali tali silaturahmi. Jika dalam kesehariannya masyarakat nelayan jarang bertemu dengan tetangga dan teman mereka karena kesibukannya melakukan penangkapan ikan, maka pada saat pelaksanaan sedekah laut ini lah mereka dapat bertinteraksi kembali dengan para kerabatnya yang jarang dijumpainya.

## **Faktor Perkembangan Tradisi Sedekah Laut dan Tantangannya di Era Modern**

Manusia yang hidup bermasyarakat diatur oleh serangkaian sistem, norma, cara pandang, tradisi atau pola kebiasaan tertentu yang mempereratinya dan menjadi cita-cita untuk mencapai tujuan yang diharapkannya.<sup>40</sup> Dalam masyarakat Jawa, adat istiadat dan tradisi, dikembangkan dan diyakini sebagai sesuatu yang mempengaruhi pemikiran masyarakat penganutnya. Dalam usaha untuk melestarikan adat-istiadat, masyarakat Jawa umumnya melakukan suatu upacara tradisi sebagai bentuk tindakan, perencanaan, dan perbuatan dari nilai-nilai yang telah tersusun rapi. Kemudian diwujudkan dalam upacara suatu tradisi yang hakikatnya adalah pengejawantahan dari tata kehidupan masyarakat

---

<sup>40</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1986), 203.

Jawa yang selalu ingin lebih berhati-hati, agar setiap perkataan, perbuatan, dan tingkah lakunya mendapatk kebahagiaan, dan dan keselamatan baik jasmani dan rohaninya.<sup>41</sup>

Sebagai Negara maritim Indonesia memiliki ragam budaya yang berkembang pada masyarakat yang berpegang teguh pada kearifan lokal wilayahnya. Terbentuknya komunitas nelayan pendatang di Desa Teluk, berarti terbentuk pula tradisi dan kebudayaan baru di daerah tersebut, yang dibawa oleh para pendatang dari daerah Jawa. Kebudayaan yang dibawa pendatang tersebut jelas berbeda dengan budaya yang berkembang di Desa Teluk yang berada di daerah yang mayoritas masyarakatnya suku Sunda. Terlebih lagi, paham agama Islam sangat kuat di Kabupaten Pandeglang, Banten. Sebagaimana terdapat tiga kelompok unsur budaya dalam masing-masing suku bangsa, yang saling meiliki keterkaitan, yaitu: 1) Kosmologi dan Mitologi, merupakan pandangan terhadap struktur sosial, baik masyarakat itu sendiri maupun pihak lain dari luar, termasuk juga pandangan terhadap alam baik di darat maupun laut. 2) Sistem penamaan dan eskpresi simbolik, termasuk di dalamnya tradisi dan seni. 3) Teknologi dan ekonomi, sebagai bentuk pengetahuan untuk mencapai tujuan praktis dalam hidup.<sup>42</sup>

Tradisi sedekah laut telah berkembang jauh sebelum masuknya Islam di Nusantara. Tradisi ini telah ada sejak masa Hindu-Buddha, yang dipersembahkan kepada dewi penguasa laut sebagai wujud rasa syukur atas hasil tangkapan ikan dan keselamatan selama melaut. Masyarakat nelayan di pesisir laut selatan percaya jika lautan yang luas itu dikuasai oleh dewi yang mereka kenal dengan Nyi Roro Kidul. Sebagai makhluk hidup, manusia paling mampu beradaptasi dengan lingkungannya dan selalu berusaha memanfaatkan sumber daya yang ada untuk menunjang kebutuhan hidupnya. Hal ini menyebabkan adanya ikatan antara manusia dengan lingkungan alamnya.<sup>43</sup> Sebagaimana laut sebagai wahana nelayan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, dan hasil tangkapan ikan menjadi sumber perekonomiannya, sehingga nelayan merasa memiliki ikatan dengan penguasa laut yang tak kasat mata. Keyakinan akan kekuatan gaib masih berkembang dalam masyarakat pesisir, meskipun keyakinan akan agama juga menjadi pondasi utamanya. Antara keyakinan agama dan kekuatan gaib melebur menjadi satu yang tidak terpisahkan karena telah mengakar secara turun temurun dari para leluhur.

Persinggungan antara budaya Jawa yang berasal dari masa Hindu-Buddha dengan Islam menyebabkan adaptasi budaya melalui proses asimilasi, yang pada akhirnya melahirkan tradisi lama dalam variasi Islam. Kemampuan kelompok masyarakat dalam menghadapi dan menyesuaikan budaya lama dengan pengaruh dari luar disebut sebagai proses akulturasi, pada tingkat sosial disebut sebagai akulturasi budaya.<sup>44</sup> Meskipun

---

<sup>41</sup> Darmoko Darmoko, "Ruwatan: Upacara Pembebasan Malapetaka Tunjauan Sosiokultural Masyarakat Jawa" *Makara Human Behavior Studies in Asia* 6, no. 1 (1 Juni 2002): 31.

<sup>42</sup> Edi Sedyawati, "Kajian Maritim Aspek Sosial-Budaya Ragam Dan Peluangnya," dalam *Eksplorasi Sumberdaya Budaya Maritim*. (Jakarta: Pusat Riset Wilayah Laut dan Sumberdaya Nonhayati Badan Riset Kelautan dan Perikanan Departemen Kelautan dan Perikanan RI bekerjasama dengan Pusat Peneitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Indonesia, CV. Rizki Prima Insani., 2005), 3.

<sup>43</sup> Sem Touwe and Alamsyah, "In *Nanaku*: Local Knowledge of The Coastal Fishermen Community Taniwel Seram," ed. T.R. Soeprobowati, B. Warsito, and T. Triadi Putranto, *E3S Web of Conferences* 317 (2021): 02007.

<sup>44</sup> Hartono and Firdaningsih, "AKULTURASI ISLAM DENGAN BUDAYA JAWA DALAM RITUAL SEDEKAH LAUT DI PANTAI PEDALEN KABUPATEN KEBUMEN."

Hindu-Buddha telah tergantikan oleh Islam, tradisi dan budayanya masih terus dipertahankan oleh masyarakat penganutnya, karena tradisi tersebut secara terus menerus diturunkan oleh leluhurnya kepada keturunannya. Upacara sedekah laut yang telah berkembang sejak masa Hindu-Budhha, saat ini telah mengalami perubahan dan perkembangan yang disesuaikan dengan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat saat ini, yaitu agama Islam. Dalam agama Islam, konsep mengenai rezeki adalah segala sesuatu pemberian yang diberikan oleh Allah SWT kepada hambanya, sehingga hanya kepada Allah SWT sebaik-baiknya manusia memanjatkan rasa syukurnya.<sup>45</sup>

Upacara sedekah laut dengan menggunakan sajen berupa makanan, buah-buahan, dan yang paling utama adalah kepala kerbau. Semua sajen diletakkan dalam sebuah miniatur kapal untuk kemudian dilarungkan ke laut pada prosesi upacara sedekah laut. Saat ini terjadi perubahan makna dari larung sajen pada upacara sedekah laut, meskipun komponennya tetap sama seperti semula. Larung sajen yang semula dipersembahkan untuk dewi penguasa laut, saat ini bertujuan untuk membagi hasil alam di darat bagi makhluk hidup di air. Sajen dan kepala kerbau kemudian akan menjadi makanan bagi ikan-ikan di laut. Do'a-doa pada sedekah laut yang dijalankan saat ini dipanjatkan kepada Allah SWT, dan dilakukan sedekah atau santunan bagi anak yatim. Do'a dibacakan oleh dalang yang ebrisi permohonan kepada Allah agar nelayan diberi keselamatan dan dicukupkan rezekinya, dimana sebelum terjadi akulturasi dengan Islam, dalang mengucapkan mantra-mantra yang berisi mengenai harapan dan pesan agar manusia hidup harmonis dengan alam.

Dalam perkembangannya, tradisi sedekah laut seringkali mendapat pertentangan dari sebagian masyarakat. Seperti yang terjadi di Desa Teluk, upacara sedekah laut yang pada umumnya dilaksanakan setiap tahun, 7 tahun terakhir tidak dilaksanakan dan baru dilakukan kembali pada tahun 2023. Salah satu penyebabnya karena adanya pertentangan dari kelompok masyarakat konservatif memandang sedekah laut sebagai hal yang menyimpang dari ajaran agama Islam, dan perbuatan yang syirik, kelompok ini merupakan masyarakat asli dari Desa Teluk atau Labuan. Sedangkan bagi kelompok nelayan yang berasal dari daerah pesisir Jawa sedekah laut sudah menjadi bagian dalam diri mereka yang sulit untuk dipisahkan karena merupakan warisan budaya dari leluhurnya, mereka merasa harus tetap melestarikan dan menjalankannya. Masyarakat nelayan di Desa Teluk beragama Islam, hanya sedikit sekali masyarakat di Desa Teluk yang bukan beragama Islam dan umumnya mereka merupakan pedagang keturunan etnis Cina.

Clifford Geertz mendefinisikan Islam di Jawa sebagai Islam Nusantara yang bersifat mistis, singkretis, dan lainnya. Geertz mengelompokkan Islam di Jawa dalam tiga kelompok, yaitu priyai, santri, dan abangan. Perbedaannya kelompok priyai dan santri merupakan mereka yang menjalankan ajaran Islam secara murni, sedangkan abangan merupakan kelompok yang tidak terlepas dari praktik ritual, tradisi, dan budaya Jawa.<sup>46</sup> Dalam pengelompokkan yang dilakukan Geertz dapat kita simpulkan bahwa kelompok

---

<sup>45</sup> Iki Baihaki, "Makna Rezeki dalam Al-Qur'an: Tafsir dan Implikasi Konseptual," *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis* 4, no. 1 (January 1, 2024): 21–30.

<sup>46</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. (Depok: Komunitas Bambu, 2013).

nelayan di Desa Teluk yang berasal dari Jawa merupakan kelompok abangan, mereka beragama Islam dan tidak meninggalkan ritual, serta tradisi dan budaya Jawa. Sedangkan masyarakat asli yang berasal dari Desa Teluk atau Labuan merupakan kelompok Islam priyai dan santri. Maka, upacara sedekah laut merupakan tradisi dan budaya lokal yang menyatu dengan agama Islam, dan sebaiknya pelaksanaan upacara sedekah laut tidak ditentang. Hal itu karena upacara sedekah laut memperlihatkan bagaimana Islam dapat menyatu dengan budaya lokal dan sedekah laut bagi nelayan merupakan wujud rasa syukur mereka atas hasil tangkapan ikan dan keselamatan selama melaut.<sup>47</sup>

Setelah mengalami perkembangan pada era modern saat ini, tradisi sedekah laut menghadapi tantangan. Tantangan yang terjadi menyebabkan berkurangnya intensitas pelaksanaan upacara sedekah laut. Hal itu disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari masyarakat nelayan itu sendiri yang terkendala oleh biaya, dimana pelaksanaan upacara sedekah laut membutuhkan biaya yang besar. Sedangkan faktor eksternal disebabkan oleh adanya pertentangan paham dari pemuka agama di Desa Teluk yang menganggap bahwa upacara sedekah laut merupakan perbuatan musyrik dan bertentangan dengan ajaran Islam. Masyarakat Desa Teluk masih menganggap upacara sedekah laut merupakan hal yang penting. Meskipun saat ini upacara sedekah laut tidak diselenggarakan setiap tahun, namun masyarakat Desa Teluk tetap berusaha untuk bisa melaksanakannya sebagai upaya mempertahankan tradisi mereka.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, tradisi sedekah laut di Desa Teluk merupakan tradisi yang dibawa dan dijalankan oleh para pendatang yang menetap di Desa Teluk. Ruwat laut atau sedekah laut oleh masyarakat nelayan Desa Teluk dilaksanakan pada bulan Sura, yang pada tahun 2023 dilaksanakan mulai tanggal 4 sampai 6 Agustus. Umumnya, rangkaian pelaksanaan tradisi sedekah laut dilakukan selama tujuh hari. Namun pada tahun 2023 pelaksanaan hanya dilakukan selama tiga hari. Pembukaan acara pada tradisi sedekah laut atau ruwat laut di Desa Teluk dimulai secara keagamaan dengan do'a dan dzikir, dan akan ditutup kembali saat acara selesai dengan do'a dan dzikir.

Sedikit banyaknya kebudayaan di Jawa yang bermuatan animisme dan dinamisme yang dipengaruhi oleh Hindu-Budha, sebagaimana kepercayaan pendahulu masyarakat Jawa. Sebagaimana masyarakat percaya meyakini terhadap kekuatan yang tak kasat mata, yang dapat mempengaruhi hidup mereka. Berbeda dengan yang terjadi saat ini, kebudayaan yang berkembang telah mendapat pengaruh dari Islam, sehingga tradisi dan seni yang berkembang telah mengalami akulturasi budaya antara kebudayaan yang terdahulu (Hindu-Buddha) dengan kebudayaan setelahnya (pengaruh Islam). Akulturasi budaya tersebut juga terjadi pada tradisi sedekah laut yang berkembang di masyarakat maritim. Jika semula tradisi sedekah laut dipersembahkan untuk Dewi penunggu laut dan menganggap laut memiliki kekuatan magis, saat ini tradisi sedekah laut telah mengalami perubahan dari do'a-do'a yang dipanjatkan ditujukan kepada Allah SWT. Meskipun

---

<sup>47</sup> Eko Saputra, Iswandi Syahputra, and Bono Setyo, "Pemberitaan Media Online: Studi Kasus Konflik Budaya 'Sedekah Laut' di Pantai Baru, Ngetak, Bantul, Yogyakarta," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 9, no. 2 (September 26, 2020): 175.

demikian, masyarakat masih tetap mempercayai adanya Dewi penguasa laut, dan sajen yang di larungkan ditujukan kepada penguasa laut yang mereka percayai.

Berkurangnya intensitas pelaksanaan upacara sedekah laut disebabkan oleh sejumlah faktor, baik dari internal maupun eksternal. Faktor internal berasal dari masyarakat nelayan itu sendiri karena terkendala oleh biaya, dimana pelaksanaan upacara sedekah laut membutuhkan biaya yang besar. Sedangkan faktor eksternal disebabkan oleh adanya pertentangan paham dari pemuka agama di Desa Teluk yang menganggap bahwa upacara sedekah laut merupakan perbuatan musyrik dan bertentangan dengan ajaran Islam. Masyarakat Desa Teluk masih menganggap upacara sedekah laut merupakan hal yang penting. Meskipun saat ini upacara sedekah laut tidak diselenggarakan setiap tahun, namun masyarakat Desa Teluk berusaha untuk bisa melaksanakannya sebagai upaya mempertahankan tradisi mereka. Penulisan artikel ini dapat menjadi khazanah baru mengenai tradisi masyarakat maritim pada suatu lokalitas yang kecil, khususnya di Banten. Selama ini, perhatian pada penulisan sejarah maritim cenderung berfokus pada suatu wilayah yang memiliki peran besar, namun acapkali melupakan peran masyarakat pada suatu lokalitas yang lebih kecil. Sehingga, penelitian ini mencoba untuk mengungkap peran masyarakat kecil tersebut. Tentu penulisan artikel ini jauh dari kata sempurna dan masih perlunya untuk dilengkapi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Acuy. "Pelaksanaan Upacara Sedekah Laut," Agustus 2023.
- Baihaki, Iki. "Makna Rezeki dalam Al-Qur'an: Tafsir dan Implikasi Konseptual." *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis* 4, no. 1 (January 1, 2024): 21–30.
- Boedihartono. "Pemrosesan Dan Penyajian Produk Laut, Terutama Ikan Dan Crustacea: Suatu Catatan Mengenai Kuliner Indonesi." In *Arung Samudera: Persembahan Memperingati Sembilan Windu A. B. Lapien*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia, 2001.
- Darmoko, Darmoko. "Ruwatan: Upacara Pembebasan Malapetaka Tinjauan Sosiokultural Masyarakat Jawa." *Makara Human Behavior Studies in Asia* 6, no. 1 (June 1, 2002): 30.
- Fauzan, Rikza, Nashar Nashar, and Dede Nasrudin. "Tradisi Ruwatan Laut Desa Teluk Labuan Tahun 1992-2010." *Jurnal Artefak* 8, no. 1 (April 16, 2021): 19.
- Firth, Raymond. *Malay Fishermen: Their Peasant Economy*. London: Routledge and Kegan Paul, 1971.
- Geerts, Clifford. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu, 2013.
- Gottschalk. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI-Press, 2008.
- Hanifah & Saepudin. *Tata Niaga Hasil Perikanan*. Jakarta: UI-Press, 1986.

- Hartono, Hartono, and Firdaningsih Firdaningsih. "A Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa Dalam Ritual Sedekah Laut di Pantai Pedalen Kabupaten Kebumen." *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 17, no. 2 (December 31, 2019): 364–380.
- Hoogervorst, Tom Gunnar. "Ethnicity and Aquatic Lifestyles: Exploring Southeast Asia's Past and Present Seascapes." *Water History* 4, no. 3 (December 2012): 245–265.
- Juna. "Aktifitas Penangkapan Ikan," January 17, 2023.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1986.
- Lapian, A.B. *Pelayaran Dan Perniagaan Nusantara Abad Ke-16 Dan 17*. Depok: Komunitas Bambu, 2017.
- — —. "Sejarah Nusantara Sejarah Bahari." Dalam *Pidato Pengukuhan Disampaikan Pada Pidato Pengukuhan Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1991.
- Liu, Wendi, Imam Baihaqi, Tahsin Tezdogan, Rafet Emek Kurt, Setyo Nugroho, Zhiming Yuan, Heri Supomo, Yigit Kemal Demirel, Eko Budi Djatmiko, and Atilla Incecik. "Designing Safe, Green and Sustainable Vessels for Indonesian Coastal Transport and Fishing Operations" (2016).
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa Silang Budaya 1: Batas-Batas Pembaratan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Mahyudin. "Perkembangan Pelabuhan Perikanan," Agustus 2023.
- Masyhuri. *Menyisir Pantai Utara*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 1996.
- Nurayah. "Pengolahan Ikan Asin," Agustus 2023.
- Nuridin, Untung. "Kondisi Masyarakat Dan Lingkungan Desa Teluk," January 14, 2023.
- Pradjoko, Didik. *Migrasi Di Kawasan Laut Sawu*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2019.
- Ramantika, Helena, Agung Murti Nugroho, & Jenny Ernawati. "Perubahan Ruang Pada Tradisi Sedekah Laut di Kampung Nelayan Karang Sari Kabupaten Tuban." *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 16, no. 2 (December 30, 2014): 203.
- Santi. "Upacara Sedekah Laut," Agustus 2023.
- Saputra, Eko, Iswandi Syahputra, and Bono Setyo. "Pemberitaan Media Online: Studi Kasus Konflik Budaya 'Sedekah Laut' di Pantai Baru, Ngetak, Bantul, Yogyakarta." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 9, no. 2 (September 26, 2020): 175.
- Satri. "Pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan," Agustus 2023.

Satria, Arif. *Ekologi Politik Nelayan*. Yogyakarta: PT. Lkis, 2009.

Sedyawati, Edi. "Kajian Maritim Aspek Sosial-Budaya Ragam Dan Peluangnya." In *Eksplorasi Sumberdaya Budaya Maritim*. Jakarta: Pusat Riset Wilayah Laut dan Sumberdaya Nonhayati Badan Riset Kelautan dan Perikanan Departemen Kelautan dan Perikanan RI bekerjasama dengan Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Indonesia, CV. Rizki Prima Insani., 2005.

Sri Wiyati, Wahyu, Saptono Saptono, and Anis Raharjo. "Gong dalam Budaya Masyarakat di Indonesia." *Journal of Music Science, Technology, and Industry* 6, no. 1 (April 30, 2023): 19–30.

Tanjung, Ida Liana. "Budaya Maritim Orang Pesisir (Pasisir) Di Indonesia." In *Meniti Ombak Sejarah: Suntingan Kenangan Untuk Profesor Susanto Zuhdi*, 113–124. Jakarta: Penerbit Serat Alam Media, 2023.

Touwe, Sem and Alamsyah. "In Nanaku: Local Knowledge of The Coastal Fishermen Community Taniwel Seram." Edited by T.R. Soeprobowati, B. Warsito, and T. Triadi Putranto. *E3S Web of Conferences* 317 (2021): 02007.

UPTD BPPP LABUAN. *Profil Balai Pelabuhan Perikanan Pantai Labuan*. Pandeglang: UPTD BPPP Labuan, 2013.

Yudanto, Noor, and M. Setyawan Santoso. "Dampak Krisis Moneter Terhadap Sektor Rill" *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan* 1, no. 2 (October 11, 2003): 131–158.

Zuhdi, Susanto. *Nasionalisme, Laut, Dan Sejarah*. Depok: Komunitas Bambu, 2014.